

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI SARONGSONG

Lidia Tabuni, Mozes Legi, Kartini Ester

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Manado.

e-mail: lidiatabuni@gmail.com, moseslegi@unima.ac.id kartiniester@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kajian tentang Meningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*guided discovery learning*) pada siswa kelas III SD Negeri Sarongsong. Rancangan metode yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dari Kemmis dan Robbin Mc Taggart dalam Zainal Aqib, 2006:31 dengan menggunakan dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: Tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan tes. Hasil penelitian ini tentang penggunaan model pembelajaran yang Meningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan dengan model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*guided discovery learning*) pada mata pelajaran matematika siswa kelas III SD Negeri Sarongsong. Hasil yang dicapai oleh siswa pada setiap tahap kegiatan pembelajaran bahwa skor hasil belajar siswa siklus I adalah 67,9% mengalami peningkatan pada siklus 2 dengan pencapaian hasil rata-rata siswa adalah 90% dengan kualifikasi sangat baik. Bertolak dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru wali kelas agar dapat menggunakan model penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) dalam pembelajaran.

Kata kunci : Matematika, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*)



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia dengan laju perkembangannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi dan efisiensi pendidikan. Karena pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan berdasarkan pada fungsi pendidikan nasional tersebut, maka peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam

misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan pertama bagi siswa untuk berlatih membaca, menulis, berbicara dan menghitung dengan tujuan adalah untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara. Kecakapan ini merupakan landasan dan menjadi syarat yang utama harus dikuasi oleh siswa untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang di lakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik, pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, dan penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik.

Pada dasarnya siswa tidak menghendaki, adanya kebosanan dalam belajar. Demikian juga dalam proses pembelajaran ketika tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar, maka pembelajaran akan membuat siswa bosan sehingga mengakibatkan perhatian siswa berkurang, dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Guru yang dapat menciptakan pembelajaran yang menarik akan menyebabkan siswa lebih dapat

memusatkan perhatian dan dapat belajar dengan baik.

Peran perancang dan pengembangan pembelajaran dalam hal ini guru sangat diperlukan mengingat diantara individu yang belajar terdapat perbedaan nalar, daya pikir, dan cara menerima materi dan bahan ajar. Peran guru yang menyampaikan pelajaran harus mampu mengadakan penyesuaian dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Mereka dituntut untuk mampu menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan teratur.

Dalam pembelajaran Matematika, guru berperan sebagai pemimpin sekaligus fasilitator belajar. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Pembelajaran matematika bagi anak kelas rendah sebaiknya dimulai dari berbagai kegiatan diantaranya menghitung melibatkan anggota tubuh seperti menggunakan jari tangan dan mengelompokkan objek-objek yang dijadikan sebagai media/alat hitung yang konkrit. Begitu pula dalam penanaman konsep atau prinsip matematika yang di ajarkan dalam bentuk konkrit akan lebih mudah dipahami oleh anak, terutama bagi anak berkesulitan belajar yang prestasi belajarnya lebih rendah dari kemampuan kecerdasannya dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini sesuai pendapat Legi, M. Y. (2021) menjelaskan bahwa anak berkesulitan belajar adalah sekelompok anak yang mengalami gangguan persepsi, konsep, ingatan, maupun ekspresi di dalam proses belajar. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan meningkatkan prestasi belajar anak maka

guru memerlukan sarana yang sesuai dengan karakteristik anak. Oleh sebab itu, guru di sekolah sangat berperan penting dalam mencari, menemukan, memilih, serta menggunakan alat peraga atau media yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak untuk mendukung kelancaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu media juga dapat memberikan motivasi dan menghilangkan kejenuhan anak dalam belajar.

Banyak yang diketahui oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, salah satunya adalah guru harus mengetahui strategi pembelajaran apa yang cocok untuk diterapkan, guna meningkatkan hasil belajar Matematika khususnya pada materi perkalian.

Matematika adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam bentuk perhitungan sederhana, matematika tetap berperan penting dalam banyak hal. Saat ini ada banyak anak yang tidak mampu atau bahkan tidak ingin mempelajari matematika karena merasa matematika sulit dan tidak menyenangkan, akibatnya proses pembelajaran matematika yang salah dan sangat membebani anak. Salah satu penyebab mengapa siswa menganggap matematika itu sulit karena siswa belum memahami konsep dari materi-materi yang sedang dipelajari. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar materi selanjutnya. Pemahaman dalam pembelajaran matematika sudah seharusnya ditanamkan kepada setiap siswa oleh guru yang berperan sebagai pendidik. Karena, tanpa pemahaman siswa tidak dapat mengaplikasikan prosedur, konsep ataupun proses. Belajar matematika bukan dimulai dari menghafalkan rumus-rumus yang

jumlahnya tak terhitung kan. Namun, inti dari pembelajara matematika adalah pemahaman.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas III SD Negeri Sarongsong pemahaman konsep matematika khususnya pada materi perkalian siswa masih rendah. Hal ini terlihat siswa lebih suka menghafalkan fakta perkalian dari pada memahami konsepnya. Inilah yang banyak dilakukan oleh para siswa khususnya dalam pembelajaran matematika. Masalah lainnya adalah dalam pembelajaran matematika masih berpusat pada guru sehingga aktivitas siswa dalam kegiatan belajar kurang aktif.

Mereka cenderung melakukan aktivitasnya sendiri-sendiri yang mereka anggap lebih seru bahkan mereka tidur atau mengobrol dengan teman sebangkunya tanpa mereka mendengarkan apa yang dijelaskan guru di depan kelas. Padahal salah satu kegagalan dalam pembelajaran matematika adalah tidak pahamnya siswa terhadap konsep-konsep dalam matematika. Siswa juga harus dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya paham saja tanpa bisa

menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan saat menjawab variasi soal yang berbeda walaupun pada materi soalnya sama. Dalam meningkatkan upaya kemampuan matematika seperti yang diharapkan, guna perlu mempersiapkan dan mengatur strategi penyampaian materi matematika kepada siswa.

Mengacu pada permasalahan di atas, peneliti tertarik menguji coba pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam memahami suatu konsep. Model

yang dilakukan adalah dengan model pembelajaran Penemuan Terbimbing. Model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided discovery Learning*) merupakan kegiatan penemuan yang masih membutuhkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, dimana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa berpikir untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut di bawah bimbingan intensif guru.

menurut Melani, Harlita dan Sugiharo (2012, hlm. 99), "*Guided discovery learning* mengharuskan siswa menggunakan informasi untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri sehingga pemahaman materi lebih berbekas dalam diri siswa."

Lumampow, H. R.,dkk (2022) Kreativitas guru merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa agar termotivasi dalam yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Sehingga siswa mudah memahami akan konsep matematika yang disampaikan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) ditinjau dari pemahaman konsep matematika siswa kelas III SD Negeri Sarongsong dengan tujuan untuk mendeskripsikan

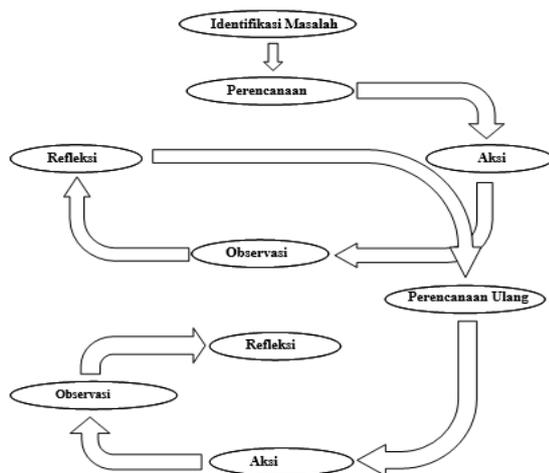
penggunaan model pembelajaran Penemuan Terbimbing yang dapat meningkatkan hasil belajar perkalian siswa kelas III SD Negeri Sarongsong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada model penelitian

tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Robbin MC Taggart dalam (Zainal Aqib, 2009) yang terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Aksi, 3) Observasi, 4) Refleksi. Alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas



Subjek penelitian ialah siswa kelas III SD Negeri Sarongsong dengan jumlah siswa 12 orang. Untuk memperoleh data dalam penelitian ada beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dan Lembar Penilaian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data, Data yang diperoleh dari proses belajar-mengajar dihitung dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Dengan menghitung persentase ketuntasan belajar, selanjutnya kriteria dan ukuran keberhasilan ketuntasan belajar yaitu setiap siswa tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa \geq (lebih besar atau sama dengan) 75 % maka suatu kelas dapat dikatakan telah tuntas belajar (Depdiknas, dalam Trianto, 2011:64).

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri Sarongsong dengan jumlah siswa 12 orang yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua siklus, tepatnya pada tanggal 17 dan 23 November tahun 2022, secara terperinci pelaksanaan tindakan diuraikan berdasarkan langkah-langkah siklus belajar.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada Siklus I dan Siklus II, dengan menggunakan tahap-tahap, yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap aksi, (3) tahap observasi, dan (4) refleksi.

Siklus I

Tabel 1. Hasil belajar siklus I

No.	Nama Siswa	Butir Soal					Nilai
		1	2	3	4	5	
	No Soal	1	2	3	4	5	
	Bobot	20	20	30	30	30	100
1.	A.A	10	10	20	10	25	75
2.	A.M.M	10	10	10	10	25	65
3.	F.M	10	10	20	10	25	75
4.	M.R.T	10	10	10	10	10	50
5.	M.S.A	10	10	10	20	20	70
6.	M.A.R	20	15	15	10	20	80
7.	M.A	15	20	10	15	20	80
8.	N.M	20	15	10	10	10	65
9.	J.J.K	10	10	10	10	20	60
10.	R.A	20	10	10	20	20	80
11.	P.J.L	10	10	10	15	10	55
12.	M.R.M	10	10	10	15	15	60
	Jumlah	155	140	145	155	220	815

Dapat dilihat dari presentasi pencapaiannya adalah:

$$\begin{aligned} KB &= \frac{T}{T_t} \times 100\% \\ &= \frac{815}{1200} \times 100\% \\ &= 67,9\% \end{aligned}$$

Dimana:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh

Tt = Jumlah skor total

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) pada siklus I ini, ketuntasan hanya mencapai 67,9% jadi siklus I belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Tabel 2. Hasil belajar siklus II

No.	Nama Siswa	Butir Soal					Nilai
		1	2	3	4	5	
	No Soal	20	20	30	30	30	100
	Bobot	20	20	30	30	30	100
1.	A. A	20	20	15	15	15	85
2.	A. M. M	20	20	17	15	15	87
3.	F. M	20	20	15	17	17	89
4.	M. R. T	20	15	15	15	15	80
5.	M. S. A	20	20	18	17	15	90
6.	M. R. R	20	20	20	20	20	100
7.	M. A	20	20	20	20	20	100
8.	N. M	15	20	15	17	16	83
9.	J. J. K	20	15	15	17	17	84
10.	R. A	20	20	20	20	20	100
11.	P. J. L	15	20	15	20	20	90
12.	M. R. M	20	17	15	20	20	92
	Jumlah	230	227	200	213	210	1080

Dapat dilihat dari presentasi pencapaiannya adalah:

$$\begin{aligned} KB &= \frac{T}{T_t} \times 100\% \\ &= \frac{1080}{1200} \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

Dimana:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh

Tt = Jumlah skor total

Dari tabel siklus II terlihat bahwa tindakan yang dilakukan adalah mencapai ketuntasan belajar 90%. Pada siklus II ini hasil peningkatan model pembelajaran penemuan terbimbing *guided discovery learning* sudah berhasil. Hal ini dikarenakan yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki pada penelitian siklus II sehingga penelitian ini bisa berhasil.

Pembahasan

Dalam kegiatan belajar mengajar selalu diupayakan tercapainya tujuan pembelajaran. Namun dengan melihat kondisi dan kenyataan yang ada, sering kali tujuan pembelajaran tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kenyataannya yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran Matematika khususnya pada materi operasi hitung perkalian bialngan cacah di kelas III SD Negeri Sarongsong, oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan, dimana guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan tentu saja cocok dengan materi yang akan diajarkan serta mempersiapkan alat peraga yang mampu memberi kesan kongkrit bagi siswa sehingga siswa akan merasa senang dan tertarik dengan proses belajar mengajar yang dialami.

Dari pelaksanaan tindakan belajar mengajar yang dilakukan dengan model Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dimana siswa terlihat tertarik

dan senang mengikuti pelajaran, mampu bekerja sama serta lebih mampu menghargai pendapat dari siswa yang lain. Selain itu apabila dilihat dari hasil tes siswa selama tindakan selama tindakan siklus I dan siklus II, juga menunjukkan kemajuan yang sangat memuaskan. Karena dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi siswa secara keseluruhan.

Peningkatan prestasi ini dapat terlihat jelas melalui hasil capaian evaluasi siswa pada siklus I dan siklus II yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Belajar Pada Siklus I dan II

No.	Siklus	Jumlah Skor yang diperoleh	Jumlah Skor total	Analisis Data	Hasil
1.	I	815	1200	$\frac{815}{1200} \times 100\%$	67,9 %
2.	II	1080	1200	$\frac{1080}{1200} \times 100\%$	90 %

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas III SD Negeri Sarongsong dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Operasi Hitung Perkalian Pada Bilangan Cacah dalam kehidupan sehari-hari dengan model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) membantu siswa lebih aktif dan rajin dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB&TK*. Yrama Widya: Bandung
- Depdiknas Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang system Pendidikan Nasional*
- Legi, M. Y. (2021). Penggunaan Blok Dienes untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Penjumlahan Bilangan Cacah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 115-119.
- Melani, R., Harlita, dan Sugiharto, B., (2012), Pengaruh Metode Guided Discovery Learning terhadap Sikap Ilmiah dan hasil Belajar Kognitif Siswa SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, *Pendidikan Biologi*, 4 (1) 97-105.
- Mangantung, J. M, Wentian, S. & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1),15-24.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

